

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan perkembangan yang pesat sehingga melahirkan sejumlah ulama yang tidak hanya berperan dalam penyebaran ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual untuk menghasilkan karya tulis. Mereka tidak hanya fokus menuliskan pada satu disiplin keilmuan tertentu, melainkan dari berbagai bidang seperti akidah, tafsir, tasawuf, akhlak, dan keilmuan lainnya yang dibukukan atau disusun menjadi sejumlah kitab. Tokoh tersebut misalnya seperti Syekh Nuruddin al-Raniri, Syekh Abdurahman Singkil, Samsuddin as-Sumatrani, dan Hamzah Fansuri dari Aceh, Syekh Abdussomad al-Falembani (Palembang), Syekh Nawawi (Banten), Syekh Muhammad Arsyad (Banjar), Syekh Yusuf (Makassar), dan masih banyak lagi.¹ Selain adanya karya kitab maupun buku, ulama, tokoh atau orang tertentu seperti santri, kyai dan tokoh lainnya juga berperan penting dalam khazanah Islam Nusantara, yakni dalam penyalinan mushaf al-Qur'an.

Sejarah penyalinan mushaf al-Qur'an sendiri di Nusantara sudah ada sejak akhir abad ke-13, di mana Samudra Pasai menjadi kerajaan pertama secara resmi memeluk agama Islam melalui pengislaman raja.² Penyalinan mushaf al-Qur'an ini berlangsung secara tradisional di Nusantara hingga akhir abad ke-19,

¹ Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan tanda Tajwid pad Mushaf Kuno Lingga", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, (2015), 286.

² Hanifatul Asna, "Karakteristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 2, (2019), 105.

khususnya pada wilayah-wilayah Islam seperti Sumatra Barat, Aceh, Banten, Palembang, Madura, Surakarta, Cirebon, Lombok, dan Makassar. Manuskrip hasil penulisan tersebut kemudian dikenal luas dan kini tersimpan di berbagai tempat, seperti museum, pondok pesantren, maupun kediaman ahli waris. Manuskrip-manuskrip yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara memiliki nilai historis tersendiri, yang tercermin dalam tradisi penyalinan melalui penggunaan tinta, media tulis seperti kertas maupun daun, serta penerapan unsur estetika yang khas sesuai dengan konteks budaya dan wilayah asalnya.

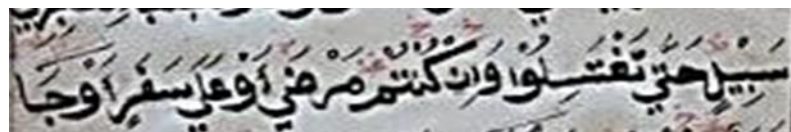
Penelusuran terhadap mushaf al-Qur'an kuno di berbagai provinsi di Indonesia pertama kali dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Lektur Keagamaan pada periode 2003–2005, dan dilanjutkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) pada tahun 2011–2015. Dari kegiatan tersebut, berhasil dihimpun ratusan mushaf dalam bentuk foto, deskripsi, dan kajian naskah. Seluruh koleksi tersebut berasal dari sejumlah provinsi di Indonesia, meskipun masih terdapat beberapa provinsi yang belum ditemukan mushaf al-Qur'an kuno.³

Selain aspek historis dan estetika dalam penyalinan mushaf Nusantara, terdapat dimensi lain seperti sistem simbol tajwid. Simbol tajwid dalam manuskrip Nusantara memiliki fungsi ganda. Dari sisi pedagogis, ia menjadi panduan baca sesuai kaidah tajwid dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam

³ Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an di Thailand Selatan Koleksi dan Migrasi" *Suhuf*, Vol. 12, No. 2, (2019), 375.

melafalkan al-Qur`an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dari sisi estetika, simbol ini dipadukan dengan kaligrafi dan ornamen sehingga memperkaya keindahan mushaf. Keragamannya juga mencerminkan dimensi historis-kultural, yakni interaksi antara standar bacaan al-Qur`an yang universal dengan ekspresi lokal. Dengan demikian, simbol tajwid dapat dipahami sebagai perpaduan fungsi pedagogis, estetika, dan rekaman sejarah Islamisasi di Nusantara.

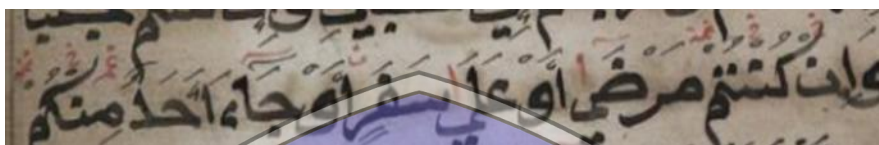
Pada mushaf cetakan modern, sistem simbol tajwid telah distandarisasi agar seragam dan memudahkan pembaca. Namun, pada mushaf-mushaf Nusantara yang lahir dari berbagai tradisi lokal, penandaan tajwid memperlihatkan keragaman bentuk. Misalnya, dalam manuskrip mushaf *Suwung Tua* dari Bali, digunakan beberapa simbol khusus, yaitu خ untuk *ikhfā` ḥaqīqī*, *ikhfā` shafawī*, غن untuk *idghām bi ghunnah*, ظ untuk *izhār ḥalqī* maupun *izhār shafawī*, serta غم untuk *idghām bilā ghunnah*, *idghām mutamāthilayn*, *mutajānisayn*, *mutaqāribayn*, atau *idghām shafawī*, ن untuk bacaan *gunnah mushaddadah*. Selain itu, simbol خ juga dipakai untuk *izhār ḥalqī*, *izhār shafawī*, dan *idghām bi ghunnah*, sedangkan ظ dapat pula menandai bacaan *ikhfā` ḥaqīqī*, *idghām bi ghunnah*, dan untuk huruf *dāl* yang dibaca *izhār*.⁴ Contohnya sebagai berikut:



Gambar 0.1 Ragam simbol manuskrip mushaf Laki-Laki Bali

⁴ Yasirli Amri, "Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2025), 4.

Kemudian, pada manuskrip Jawa, menggunakan simbol ظ untuk *izhār ḥalqī*, atau *izhār shafawī*, خ untuk *ikhfā` ḥaqiqī*, نع untuk *idghām bi lā ghunnah*, غن untuk *idghām shafawī*, *ikhfā` shafawī*, ن *izhār ḥalqī*, contohnya seperti berikut:



Gambar 1.0.2 Ragam simbol tajwid manuskrip mushaf Kacirebonan Jawa

Sedangkan pada manuskrip Aceh menggunakan simbol خ untuk *ikhfā` ḥaqiqī*, *ikhfā` shafawī*, غم untuk *idghām bi lā ghunnah*, ظ untuk *izhār ḥalqī*, *izhār shafawī*, غن untuk *gunnah musyaddadah*, *idghām bi ghunnah*, contohnya sebagai berikut:

Gambar 1.0.3 Ragam simbol manuskrip mushaf Surah-Surah al-Qur'an Aceh

Ragam simbol tanda tajwid yang digunakan menunjukkan adanya lokalitas pengetahuan tajwid dalam tradisi penyalinan mushaf, yakni dengan mengadaptasi standar bacaan al-Qur'an yang bersumber dari tradisi Islam klasik melalui kreativitas budaya lokal. Berdasarkan data di atas, terdapat adanya persamaan sekaligus beberapa perbedaan dalam penggunaan simbol tanda tajwid.

Berbagai penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an selama ini lebih banyak menitikberatkan pada rasm, iluminasi, dan ornamen mushaf, sedangkan kajian mengenai simbol tajwid belum memperoleh perhatian yang memadai. Beberapa penelitian sebelumnya hanya menyinggung keberadaan tanda baca tanpa menempatkannya sebagai fokus kajian komparatif, sehingga penelitian ini ditambahkan untuk mengetahui keragaman simbol tanda tajwid yang merepresentasikan masing-masing wilayah tempat mushaf tersebut disalin.

Ibn al-Jazari menegaskan dalam *Muqaddimah al-Jazariyah* bahwa membaca al-Qur'an dengan benar tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi harus mengikuti aturan *makhraj*, sifat huruf, serta hukum-hukum tajwid yang baku. Hukum menggunakan tajwid adalah wajib untuk semua orang muslim *mukallaf* dan yang tidak mengamalkannya maka berdosa.⁵ Dengan demikian, teori Jazariyah menjadi tolok ukur penting dalam mengetahui penjelasan dari sistem simbol tajwid dalam mushaf Nusantara. Namun, keragaman yang ada, memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas penerapan ilmu tajwid sebagaimana dirumuskan oleh ulama klasik dengan realitas praktik penyalinan mushaf di Nusantara. Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara komparatif mengkaji ragam simbol tajwid dalam mushaf Jawa, Aceh, dan Bali dengan mengacu pada kerangka teori tajwid Ibn al-Jazari, yang menjadi acuan pemahaman ilmu tajwid.

⁵ Laili al-Fadli, *Modul Daurah Tajwidul Quran Terjemah Tafsiriyyah Matn Manzhumah Jazariyyah* (t.tp: Online Tajwid bekerjasama dengan Kareem Institute, 2017), 17.

Di sinilah letak pentingnya penelitian ini. Mushaf Nusantara memperlihatkan keragaman simbol tajwid yang unik. Simbol yang dibuat oleh manusia, selain berfungsi sebagai penanda bacaan, juga menangkap pemaknaannya.⁶ Sementara ilmu tajwid menuntut konsistensi dan kejelasan sebagai pedoman bacaan yang benar. Kesenjangan antara realitas keragaman simbol dan norma tajwid yang ideal belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam studi perbandingan mushaf dari Aceh, Jawa, dan Madura. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana tradisi penyalinan lokal berinteraksi dengan norma tajwid klasik sebagaimana ditekankan dalam teori Jazariyah.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dari latar belakang di atas menunjukkan adanya problematika ilmiah. Maka diperlukan adanya batasan konseptual agar penelitian tidak meluas ke luar kajian dan untuk menjaga konsistensi fokus kajian. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana deskripsi naskah dalam manuskrip mushaf Jawa, Bali dan Aceh berdasarkan aspek kodikologis?
2. Bagaimana bentuk dan makna simbol-simbol tajwid yang terdapat dalam manuskrip mushaf Jawa, Bali, dan Aceh?

⁶ Muha Fadlulloh, "Penggunaan Tanda Waqaf *Al-Waqf Wa Al-Ibtida'* Pada *Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani* (Tinjauan Resepsi Al-Qur'an)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 7-6.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui deskripsi naskah Manuskrip Mushaf Laki-Laki Bali, Manuskrip Kacirebonan Jawa dan Manuskrip Surah-Surah al-Qur'an Aceh.
2. Menganalisis bentuk serta makna simbol-simbol tajwid yang terdapat dalam manuskrip mushaf Jawa, Bali, dan Aceh, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan keragaman penandaan tajwid pada ketiga tradisi penyalinan mushaf tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap manuskrip mushaf Nusantara yang berasal dari Jawa, Aceh, dan Bali ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dalam bidang akademis maupun pragmatis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta kajian filologi manuskrip Nusantara. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dalam bidang ilmu tajwid yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an, khususnya dalam memberikan sumbangsih terkait keragaman simbol tanda tajwid dalam manuskrip mushaf kuno Nusantara yang merepresentasikan dinamika intelektual dan estetika penulisan al-Qur'an di berbagai daerah. Kemudian penggunaan simbol tajwid pada berbagai tradisi penyalinan manuskrip mushaf al-Qur'an di

Nusantara dapat menumbuhkan apresiasi terhadap warisan intelektual dan budaya Islam lokal.

2. Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi masyarakat luas serta menjadi rujukan untuk peneliti berikutnya yang memerlukan data tentang simbol tanda tajwid yang ada di manuskrip mushaf al-Qur'an Nusantara. Penelitian ini bagi penulis semoga dapat menjadi awal dari pengembangan ilmu selanjutnya. Sedangkan bagi Negara, penelitian ini menjadi bukti adanya keragaman simbol jwid pada salinan manuskrip mushaf al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam proposal penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber lain, seperti jurnal dan sekripsi sebagai pembandingan antara penelitian penulis dengan penelitian yang lain. Serta untuk menunjukkan adanya *novelty* dalam penelitian yang penulis kaji. Kajian simbol tajwid dalam manuskrip mushaf Nusantara belum pernah ada yang meneliti. Namun, dari beberapa manuskrip mushaf al-Qur'an Nusantara pernah ada yang diteliti, seperti yang berada di Aceh, Jawa, dan Bali di antaranya meliputi:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Agus iswanto, dkk. "Katalog naskah Keislaman di Bali" di dalamnya terdapat 180 naskah yang terdiri dari 62 naskah yang berasal dari Denpasar, 96 naskah dari kabupaten Karangasem, tujuh naskah dari Kabupaten Tabanan, 14 naskah dai Kabupatten Buleleng, dan satu naskah

dari Kabupaten Jembrana. Sedangkan dalam katalog ini, pembahasan tentang Manuskrip Mushaf Suwung dideskripsikan secara singkat.⁷

Kedua, Penelitian yang dilakukan Nurul Rahmi dan Nataca Aprida “Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh” menjelaskan terkait bagaimana strategi dan tantangan dalam pelestarian manuskrip di Perpustakaan Manuskrip Rumoh Aceh (PMRA). Dalam penelitian ini menggunakan pelestarian bahan pustaka seperti *Martoatmodjo*, *Dureau & Clement*, dan *Bondar*. Selain itu menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pelestarian PMRA dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Fauzi Saleh dan Ulil Azmi “Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur`an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16” menjelaskan terkait karakteristik dan *rasm*, pada mushaf al-Qur`an yang merupakan koleksi Pedir Museum Aceh. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan model kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis data.⁹

Keempat, Penelitian yang dilakukan Elfira Rosa dkk., “Kaidah Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Nagari Tuo Pariangan” membahas tentang aspek spiritualis *rasm* yang dilestarikan oleh Aswardi, analisis berfokus pada asal usul dan konsistensi *rasm* yang ada di manuskrip dalam memanfaatkan aksara

⁷ Agus Iswanto dkk., *Katalog naskah Keislaman di Bali* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021), 5.

⁸ Nurul Rahmi dan Nataca Aprida “Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh”, *Shaut al-Maktabah*, Vol. 15, No. 1 (2023).

⁹ Fauzi Saleh dan Ulil Azmi, “Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur`an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16”, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8 No. 1 (2023).

tersebut. Ketidak konsistenan peulisan aksara disebabkan oleh adanya tradisi menulis tanpa adanya pengetahuan yang memandai terkait kaidah-kaidah rasm. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumestasi dan wawancara pemilik manuskrip.¹⁰

Kelima, Penelitian yang dilakukan Vina Tsuroyya Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam “Manuskrip Mushaf Al-Qurr`an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah: Kaidah Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah” menjelaskan terkait deskripsi fisik bentuk naskah yang berfokus pada pembahasan *rasm* berkaidah *hamzah* berkaitan dengan *ittifāq* dan *ikhtilāf baina al-syaikhaini* untuk menganalisis pola penulisan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori tekstologi dan kaidah *rasm shaikhāni fial-rasm* yang dirumuskan oleh Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah.¹¹ Kajian yang lebih spesifik membahas tentang simbol tanda tajwid di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Yasirli Amri “Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan tanda *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf Laki-Laki Kampung Bugis Suwung Bali” menjelaskan terkait deskripsi naskah, peletakan tanda *waqf* dan tajwid yang berangkat dari keberagaman penggunaan simbol antara mushaf satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan teori filologi, Jazariyah

¹⁰ Elfira Rosa dkk., “Kaidah Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Nagari Tuo Pariangan”, *Al-Qudwah: Jurnal Studi al-Qur`an dan Hadis*, Vol 1, No 2, (2023), 108.

¹¹ Vina Tsuroyya Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah: Kaidah Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah”, *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol. 9 No. 2, (2025), 1.

(berfokus pada tajwid), dan al-Sajawindi (berfokus pada *waqf*) dengan menggunakan pendekatan *library research*. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.¹²

Kedua, Penelitian yang dilakukan Muhammad Labib Naufal “Karakteristik Manuskrip Tajwid di Bangkalan Madura (Kajian Kodikologi)” membahas terkait aspek kodikologi pada manuskrip tajwid dari Bakalan Madura untuk memperluas pengetahuan atas kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir. Kajian ini menggunakan pendekatan kodikologi dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Manuskrip ini termasuk warisan turun temurun dari ulama terdahulu yang ditulis pada abad ke-19.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan Istiqomah “Manuskrip Al-Quran Wakaf Asal Aceh: Tinjauan Filologi” menjelaskan terkait aspek fisik dan tekstual manuskrip, seperti bentuk fisik, jenis kertas yang digunakan, gaya iluminasi, tinta dan jenis khat. Selain itu, mencakup tentang rasm, qirā`āt, tanda baca, tanda-tanda waqf dan notasi tajwid. Penelitian ini juga menelusuri latar sejarahnya, khususnya terkait tradisi pendidikan Islam dan penyalinan manuskrip di Aceh pada abad ke-19. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori filologi sebagaimana yang dijelaskan Oman Fathurrahman dan

¹² Yasirli Amri, “Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali”.

¹³ Muhammad Labib Naufal “Karakteristik Manuskrip Tajwid di bangkalan Madura (Kajian Kodikologi)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2025).

menggunakan pendekatan filologis untuk mengkaji aspek tekstual, historis, dan fisik manuskrip tersebut.¹⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan Fariha Nuril Hajar Al Adlha “Penggunaan Tanda Tajwid dalam Manuskrip al-Qur`an Kampung Pandean Dusun Pundung Wukirsaei Imogiri Bantul” menjelaskan tentang apa saja simbol tanda tajwid yang ada pada manuskrip mushaf ini beserta maknanya. Dalam penelitian ini menggunakan teori kodikologi untuk mengetahui gambaran umum diluar teks naskah. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori tajwid yang dirumuskan oleh Imam Jazariyah untuk mengetahui ilmu tajwid secara mendalam.¹⁵

Kelima, Penelitian yang dilakukan Ade Syukron “Manuskrip Kitab Tajwid dan Qiraah Karya Ulama Jawa Barat (Kajian Filologi terhadap Naskah Kitab *at-Ta`rifat* karya KH. Ahmad Syahid dan KH. Hasan Bisri)” membahas terkait adanya corrupt dalam naskah, serta terdapat definisi istilah-istilah penting ilmu tajwid dan qiraat. Selain itu, juga untuk mengungkap motif penulisan dan eksistensinya untuk pengajaran ilmu tajwid dan qiraat, terkhusus di Jawa Barat. Kajian termasuk ke dalam penelitian kualitatif, penghimpunan data dilakukan secara dokumentatif.¹⁶

¹⁴ Istiqomah, “Manuskrip Al-Quran Wakaf Asal Aceh: Tinjauan Filologi”, *Jurnal Tafsir al-Qur`an*, Vol. 2 , No 1, (2025).

¹⁵ Fariha Nuril Hajar Al Adlha, “Penggunaan Tanda Tajwid dalam Manuskrip al-Qur`an Kampung Pandean Dusun Pundung Wukirsari Imogiri Bantul”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

¹⁶ Ade Syukron, “Manuskrip Kitab Tajwid dan Qiraah Karya Ulama Jawa Barat (Kajian Filologi terhadap Naskah Kitab *at-Ta`difat* Karya KH, Ahmad Syahid dan KH. Hasan Bisri)”, (Tesis di Institut Ilmu al-Qur`an (IIQ), Jakarta, 2022).

Dari satu buku, lima jurnal, tiga skripsi, dan satu tesis yang dipakai sebagai literatur review dan berbagai pembahasan, peneliti menemukan bahwa belum ada kajian tentang simbol tajwid pada komparatif manuskrip mushaf Nusantara. Penelitian sebelumnya hanya meneliti tajwid dengan *waqaf* atau lainnya dan hanya berfokus pada satu manuskrip saja.

F. Kerangka Teori

Kajian ini berlandaskan pada teori filologi karena objek kajiannya pada manuskrip. Filologi terkenal sebagai ilmu tentang tulisan tangan zaman dahulu atau yang dikenal dengan istilah manuskrip. Objek kajian dalam filologi ada dua, yakni naskah dan teks, atau kodikologi dan tekstologi.¹⁷ Secara umum, kodikologi merupakan keilmuan yang membahas terkait naskahnya, mengenai tulisan tangan, yang ditinjau dari segala aspek.¹⁸ Sedangkan tekstologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang meneliti sejarah teks dari suatu karya sastra, penerapan dengan suntingan ilmiah dengan teks yang bersangkutan.¹⁹ Pada kajian ini akan mengkaji tekstologinya dan kodikologi secara singkat. Sebab, aspek kodikologi dalam manuskrip yang digunakan, sudah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Aspek tekstologi akan fokus membahas simbol tanda tajwid dan gaya penulisan yang digunakan pada manuskrip mushaf Nusantara. Ilmu tajwid sangat diperlukan agar seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan

¹⁷ Siti Baroroh Baried, dkk *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 3.

¹⁸ Dwi Sulistyorini, *Filologi teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), 20.

¹⁹ Muhammad Abdullah, dkk. *Pengantar Filologi* (Semarang: Undhip Press, 2018), 28.

makhraj hurufnya. Keutamaan terkait hal ini juga telah dijelaskan dalam firman Allah

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا²⁰

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan sempurna atau betul bacaannya Ibnu Jazari juga menyatakan harus berhati-hati dengan bacaan *tarqīq* dan *tafhīm* dalam pelafalan huruf.²¹ Membaca al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, karena al-Qur'an diturunkan dengan bertajwid sebagaimana ketika Malaikat Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw., sehingga praktik tersebut menjadi bagian integral dari *sunnah nabawiyah* yang harus dijaga keasliannya dalam tradisi pembacaan al-Qur'an.²² Adapun tajwid menurut bahasa adalah *al-tahsīn* berarti membaguskan, sedangkan menurut istilah melafalkan setiap huruf sesuai *makhrajnya* berdasarkan sifat dari masing-masing huruf ketika diucapkan.²³

Berdasarkan hal tersebut, teori Jazariyah relevan digunakan sebagai dasar pemahaman tajwid pada masing-masing manuskrip mushaf Nusantara. Hal ini karena simbol-simbol tersebut merupakan representasi dari kaidah tajwid yang dirumuskan dalam teori Jazariyah. Dengan demikian, teori Jazariyah ini menjadi landasan analitis sekaligus normatif untuk menelaah makna dari simbol tajwid dalam manuskrip mushaf Nusantara sebagai pedoman dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun tajwid memiliki kaidah seperti sifat huruf,

²⁰ QS. al-Muzamil [73]: 4.

²¹ Shaykh al-Islam Zakariya bin Muhammad al-Ansari, *Sharah al-Jazariyah* (Beirut: Dar al-khatab al-Ilmiyah, 2019), p 32-33.

²² Zulkarnaini Umar, *Panduan Ilmu Tajwid Praktis* (Riau: Penerbit UIR PRESS, t.th), 15-16.

²³ Ahmad mala Faiq Said, *Mukhtaṣa Kitāb al-Tajwīdal-Muṣawwar* (t.tp: t.np, 2015), p. 9.

tafkhīm tarqīq, mkharijul huruf, mad, lam jalalah, hukum nūn dan mīm baik sukun maupun tanwin, *waqf ibtidā', hamzah wasl*.²⁴ Dalam teori ini sangat menjaga setiap huruf memiliki hak yang harus dijaga dalam palafalan maupun tulisannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini termasuk penelitian filologi, sebab objek kajian berupa kumpulan manuskrip Nusantara, khususnya dari Jawa, Aceh dan Bali. Manuskrip mushaf Nusantara tersebut berusia minimal 50 tahun.²⁵ Analisis dilakukan dengan cara deskriptif dan interpretatif, yakni menganalisis bagaimana simbol-simbol tajwid diterapkan oleh penyalin mushaf di berbagai daerah (Jawa, Aceh, dan Bali), serta bagaimana hal tersebut mencerminkan pemahaman terhadap kaidah tajwid Ibnu al-Jazari. Data utama dalam penelitian ini adalah manuskrip, bukan data survey ataupun eksperimen.

2. Sumber Data

Penelitian terhadap simbol tajwid dalam manuskrip mushaf Nusantara yang berada di Bali, Jawa dan Aceh merujuk pada sumber data yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

²⁴ Abi al-Khair Muhammad Ibn al-Jazari, *Mandhumah al-Muqaddimah al-Jazariyah* (t.tp: Dar al-Mushaf Syarif, 2022). P. 21.

²⁵ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 10 Tentang Cagar Budaya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah manuskrip MML 2 yang berada di Masjid al-Muawwanatul Khairiyah Kampung Bugis Suwung Bali. Kemudian manuskrip surah-surah al-Qur'an koleksi Lektur Kemenag dengan kode LKK_ACEH2015_MKR15 yang kini menjadi koleksi di Gampong Blang Glong, Bandar Baru Pidie Jaya, Aceh dan yang terakhir manuskrip Jawa yakni manuskrip keraton kacirebonan KCR-1 berasal dari Cirebon. Penelitian ini menggunakan ke tiga manuskrip tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa penyalinan mushaf al-Qur'an mewakili tradisi penyalinan masing-masing yang dilatar belakangi oleh sejarah, budaya, serta perbedaan intelektual Islam pada wilayah Bali, Aceh dan Jawa. Ketiga manuskrip dipilih sebab untuk mempresentasikan adanya variasi simbol tajwid pada manuskrip mushaf Nusantara. Perbedaan letak geografis, budaya lokal, sosial keagamaan serta tradisi penyalinan yang melatar belakangi ketiga manuskrip dari tiga wilayah berbeda memungkinkan dilakukan analisis komparatif penggunaan simbol tajwid, sehingga dapat diketahui persamaan maupun perbedaan atau karena adanya transmisi penyalinan mushaf antar daerah di Nusantara. Penelitian hanya dibatasi surah Yasin pada manuskrip Mushaf Laki-Laki Kampung Bugis Bali, al-Maidah pada manuskrip Kacirebonan Jawa dan al-Kahfi pada Surah-Surah al-Qur'an Aceh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan literatur buku, kitab, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian simbol tajwid pada

manuskrip mushaf Nusantara. Sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini seperti buku dengan judul *Pengantar Filologi* karya Muhammad Abdullah, *Pengantar Teori Filologi* karya Siti Baried Baroroh, penelitian Yasirly Amri dengan judul Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan tanda *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf Laki-Laki Kampung Bugis Suwung Bali dan Arina Nihlah dengan judul “Deskripsi Naskah dan Preferensi Kaidah rasm *Shaikhāni Fi Al-Rasmi* dalam Manuskrip Mushaf Keraton Kacirebonan”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alur filologi yang dirumuskan oleh Oman Fathurrahman mencakup penentuan teks, inventarisasi naskah, dekripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, terjemah teks, analisis isi.²⁶ Pada metode ini, peneliti menggunakan deskripsi naskah secara singkat, perbandingan naskah dan teks, yang terakhir analisi isi. Hal ini karena, pembahasan kodikologi sudah ada di penelitian sebelumnya dan peneliti hanya fokus pada tekstologi ketiga manuskrip dan simbol tajwidnya saja.

a. Deskripsi Naskah

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi ketiga naskah meliputi kondisi fisik, penyalin, judul, kertas yang digunakan, dan lainnya jika

²⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), 69-96.

ditemukan di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk memaparkan deskripsi naskah dari ke tiga manuskrip yang digunakan.

b. Perbandingan Teks dan Naskah

Tahap terakhir melakukan perbandingan teks dan naskah, seperti adanya simbol tajwid yang terletak di tiga manuskrip. Kemudian temuan dari satu manuskrip dibandingkan dengan dua manuskrip lain yang sedang diteliti.

c. Analisis Isi

Tahapan terakhir ialah melakukan analisis isi simbol tajwid yang berada di manuskrip Bali, Jawa, dan Aceh.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan perancangan data yang sudah terkumpul agar memudahkan pemahaman.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim.²⁸ Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan berupa menentukan tema riset, mengidentifikasi aspek yang akan diperbandingkan, Manunjukkan kekhasan dari masing-masing kawasan, dan menarik kesimpulan.²⁸ Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Menentukan tema riset

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 121-122.

Tema risetnya adalah variasi bentuk sistem penandaan simbol tajwid pada ketiga manuskrip mushaf Nusantara dari Aceh, Jawa, dan Bali serta bagaimana korelasi variasi tersebut dengan kaidah tajwid klasik yang dicetuskan oleh imam Jazari.

2. Mengidentifikasi aspek yang akan diperbandingkan

Berdasarkan dari tema yang telah dirumuskan, aspek-aspek perbandingan yang digunakan yakni sebagai berikut:

- a. Aspek kodikologi meliputi deskripsi naskah singkat, jenis khat, rasm, dhabt, qiraat dan waqaf pada ketiga manuskrip.
- b. Jenis bentuk simbol tajwid yang digunakan pada ketiga manuskrip. Seperti bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan bacaan tajwid.
- c. Kepatuhan normatif, yakni kesesuaian bacaan pada manuskrip dengan tajwid yang telah dirumuskan imam Jazariyah.

3. Menunjukan kekhasan dari masing-masing wilayah

Pada bagian ini terkait dengan bentuk atau variasi penandaan tajwid merepresentasikan dari masing-masing wilayah.

4. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan tahapan di atas.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut untuk mendapatkan deskripsi yang sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian secara terarah dan logis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang diambil. Latar belakang yang melandasi dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan. Bab ini menjadi landasan dasar konseptual dan metodologis dalam memahami fokus penelitian simbol tajwid pada manuskrip mushaf Nusantara.

Bab II berisi pemaparan landasan teori yang relevan dengan objek kajian, seperti teori Jazariyah yang menjelaskan ilmu tajwid. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik simbol tajwid dalam mushaf Nusantara sebagai landasan analisis komparatif.

Bab III berisi karakteristik manuskrip mushaf Nusantara yang menguraikan deskripsi umum perkembangan penyalinan manuskrip mushaf Nusantara, khususnya di daerah Jawa, Aceh, dan Bali.

Bab IV berisi analisis simbol tajwid pada manuskrip mushaf Nusantara. Bab ini merupakan inti pembahasan yang berisi analisis

komparatif simbol-simbol tajwid yang berada pada ketiga manuskrip yang berasal dari Jawa, Aceh, dan Bali.

Bab V penutup yang berisi tentang jawaban terkait persoalan dalam penelitian, terdiri dari kesimpulan dan saran.

